

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Kiya al-Haras

Nama lengkap beliau adalah Imaduddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad at-T{abary, akan tetapi lebih dikenal dengan nama Kiya al-Haras.¹ Menurut bahasa persi “Kiya” berasal dari kata “Ilkiya” memiliki makna Kebesaran, sedangkan Haras menunjukkan tempat asal beliau dari Khurasan Persia.²

Al-Haras dilahirkan di daratan Tibris Khurasan pada tahun 450 H atau 1087 M dan wafat pada tahun 504 H atau 1110 M. Dikenal sebagai seorang yang ahli fiqhi Madhab Syafi’i tidak didapatkan secara instan. Sepanjang hidup beliau berpinda-pindah untuk menuntut ilmu.

Keuletan al-Haras dalam menuntut ilmu senada seperti yang disampaikan oleh Ibn Imad dalam kitabnya *al-Syadzawat*: “Kita tidak mengetahui sedikitpun tabi’at al-Haras. Semenjak kecil ia selalu giat menuntut ilmu pengetahuan, hingga beliau pergi meninggalkan kampung halaman menuju kota Naisabur untuk belajar pada ulama’ terkemuka disana. Pada umurnya 18 tahun, Imam Haramain menggolongkannya sebagai murid yang teladan sebagaimana kawan-kawannya yang lain seperti al-Ghazali dan al-Khawafi”

¹ Muhammad Husein Adh-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar Kitab al-Islami 1998). 327

² Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), 195.

Perjalanan al-Haras dalam mencari ilmu dimulai ketika ia pindah dari Khurasan ke Naisabur, disana ia berguru kepada Imam Haramain al-Juwainy untuk mendalami ilmu fiqhi hingga ahli dalam bidang tersebut. Kemudian semangatnya untuk mencari ilmu menghantarkannya keluar dari Naisabur menuju Baihaq dan belajar disana selama satu periode. Selepas dari Baihaq ia melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu sampai Irak dan menetap disana sebagai pimpinan pengajar dimadrasah Nidhamiyah hingga wafat.³

Sebagai pimpinan pada Madrasah al-Nidhamiyah, kedudukan al-Haras sangat terhormat dan berada dibarisan ulama' terkemuka di Irak, hal tersebut tidak lepas karena derajat keilmuan beliau berada pada level yang tinggi pula. Pernah dituduh sebagai penganut madzhab al-Bat}iniyah hingga ada keinginan Shult}on (raja) untuk membunuhnya, kemudain ia menjelaskannya melalui seorang yang juga bersaksi menyangkal tuduhan tersebut. Sebab al-Haras juga dikenal dengan kemampuan vocalnya dan tutur katanya yang manis.⁴

1. karya-karya

Produktivitas al-Haras dalam menelorkan sebuah karya tidak hanya dalam bidang fiqhi, kemampuan beliau dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an mendorong untuk melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat

³ Ali al-Iyazy, *al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Dar Kitab al-Islami, ttp.)192

⁴ Al-Iyazi, 196.

hukum berdasarkan tela'ah fiqhi. diantara karya-karya beliau lebih jelasnya sebagaimana berikut :

1. *Ahkam al-Qur'an*
2. *Lawami' al-Dala'il fi Zawaya al-Masa'il*
3. *Syifa' al-Musyatarsyidin fi Mabahaith al-Mujtahidin*
4. *Naqd Mufradat al-Imam Ahmad*
5. *Kitab fi Ushul Fiqh*

Menurut Sayyid Muhammad Ali Iyazi, Kitab Tafsir Ahkam karya al-Kiya al-Harasi ini merupakan karya monumental dari kalangan mazhab Syafi'i, terutama yang menggunakan pendekatan disiplin fiqh. Dikatakan demikian karena kitab ini merupakan kitab dari kalangan Madzhab Syafi'i yang pertama kali terbit dan sampai kepada kita. Sebenarnya kitab *Ahkâm Al-Qur'an* yang disandarkan kepada Imam Syafi'i pernah dibuat oleh al-Baihaqi, namun tidak mengkaji seluruh ayat Al-Qur'an secara lengkap, sementara kitab ini memaparkan seluruhnya.

Kitab tafsir ini banyak mempromosikan dan membela Mazhab Syafi'i, sedangkan di sisi lain menyerang (pendapat) Imam Abu Hanifah, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Jashshash – pendukung mazhab Hanafi – kepada Imam Syafi'i, dan atau yang dilakukan oleh Ibnu al-'Arabi kepada Imam Syafi'i dan Abu Hanifah.

Fanatisme mazhab ini terlihat jelas pada pembukaan tafsirnya yang dinyatakan sebagai berikut: "Sesungguhnya mazhab Syafi'i adalah mazhab yang paling benar dan paling lurus. Pandangan-pandangan Imam Syafi'i

dalam banyak pokok masalah, penafsirannya telah bergeser dari yang meragukan (*zhanni*) ke level kebenaran (*al-haq al-Yaqîn*). Hal ini disebabkan karena Imam Syafi'i membangun pemikirannya di atas pondasi yang kokoh dan abadi di atas sumber utama, kitabullah, yakni sumber yang bersih dari kontaminasi kebatilan dan kebohongan".

Berangkat dari prinsip inilah maka metodologi yang dikembangkan di dalam tafsirnya selalu diwarnai dengan pembelaan terhadap Imam Syafi'i, baik yang berkaitan dengan pokok-pokok Ajaran Islam maupun masalah-masalah furu' (cabang). Pada bagian lain di dalam muqaddimahnya ia berkata:

“.....setelah melihat urusannya demikian, maka hati saya tergugah untuk menyusun kitab Ahkam al-Qur'an ini. Sebuah kitab tafsir di mana saya dapat menjelaskan pijakan Imam Syafi'i dalam menentukan dalil-dalil ketika menemukan masalah-masalah yang samar”.

Kitab tafsir ini dalam pembahasannya merujuk pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah Saw., para sahabat, dan tabi'in. Metodologi pemabahasannya dibuat secara sistematis persurat. Penulis memfokuskan diri dan mendahulukan pembahasannya pada ayat-ayat yang terkait dengan masalah hukum dan mengangkat berbagai pendapat yang berkisar tentang problematika tersebut. Di samping itu, al-Harasy juga menguraikan permasalahan teologis dan masalah-masalah kontroversial antar madzhab, terutama antara madzhab Imam Syafi'i dan madzhab Imam Hanafi, karena – menurut Ali Iyazi – tidak ditemukan keterangan yang merujuk kepada madzhab Imam Ahmad dan Imam Maliki.

Ali Iyazi dalam kitabnya, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, mengambil kesimpulan bahwa karya al-Harasy ini tidak moderat dalam menjelaskan permasalahan hukum, di mana ia lebih cenderung berpihak dan meluruskan pendapat madzhabnya sendiri (Syafi'iyah) ketika menukil berbagai pendapat dari madzhab lain. Kitab ini, menurut adz-Dzhabi, ditulis dalam jilid besar yang sementara ini masihterdapat di Dâr al-Kutub al-Mishriyah dan perpustakaan al-Azhar.

2. Metodologi Penafsiran

Tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Kiya Al-Harasi merupakan salah satu kitab tafsir terpenting yang bercorak fikih madzhab Imam Syafi'i. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir fikih Imam Syafi'i yang terdokumentasi sampai sekarang setelah kitab *Tafsir Ahkam* Imam Syafi'i yang dibukukan oleh Abu Bakar Ahmad ibn al-Husaini bin 'Ali ibn 'Abdullah ibn Musa al-Baihaqi an-Naisaburi (458H).⁵

Hanya saja, di dalam kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an*, as-Syafi'i tidak mencakup semua pembahasan ayat-ayat hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan Tafsir Ahkam al-Qur'an karya Kiya al-Haras mencakup semua ayat-ayat hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Beliau menyusun kitab tafsir tersebut dengan menafsirkan semua ayat-ayat ahkam berdasarkan urutan surat-surat di al-Qur'an.

⁵ Muhammad Husein Adh-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar Kitab al-Islami 1998), 328.

Kiya al-Haras menyusun Tafsir Ahkam Al-Qur'an dengan tujuan untuk turut memperkuat madzhab Syafi'iyah. Bahkan ada kecenderungan sikap fanatiknya dalam mengikuti madzhab tersebut. Sikapnya yang berlebihan dalam bermadzhab seringkali beliau melakukan kritikan dan komentar keras terhadap madzhab fikih Hanafiyah seperti halnya yang telah dilakukan al-Jashshash terhadap madzhab Syafi'iyah dan Ibn 'Arabi terhadap madzhab Syafi'i dan Hanafi.

Sikap fanatik dalam bermadzhab Syafi'i ini bisa dilihat dengan jelas dalam muqadimah kitabnya, yaitu sebagai berikut :

“sesungguhnya madzhab Syafi'i adalah madzhab yang paling lurus dan benar, paling baik dan bijak. Semua pandangan-pandangan madzhab Syafi'i melampaui batas-batas dzan atau dugaan, hingga sampai pada batas-batas yakin. Hal ini dikarenakan madzhab tersebut dilandasi oleh al-Kitab, yang tidak ada kebatilan dari arah depan maupun belakang, dan al-Kitab ini diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijak dan Terpuji. Dan sesungguhnya madzhab Syafi'i adalah madzhab yang bisa menggali peliknya makna-makna al-Kitab, dan mampu menyelam arus gelombang lautan ilmunya untuk menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya”.⁶

Dari pernyataan di atas maka sangat jelas sikap dukungan Kiya al-harasi terhadap madzhab Imam Syafi'i, baik dari segi ushul (pokok-pokok Ajaran Islam) maupun furu' (cabang). Selanjutnya, dalam muqaddimahnya, beliau juga menegaskan bahwa :

“ketika saya mengetahui madzhab Syafi'iyah dengan segala keunggulannya, maka saya menyusun kitab Ahkam al-Qur'an ini sebagai syarh atau penjelas atas madzhab ini. Apa yang perlu dijelaskan di dalam madzhab ini berkaitan dengan pengambilan dalil-

⁶ Imaduddin Kiya al-Haras, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar Kutub al-Misyriyah 1997), 5.

dalil yentang permasalahan yang sulit, maka saya lengkapi penjelasannya”.⁷

Di dalam tafsir tersebut, Kiya al-Harasi juga banyak mengemukakan perbedaan pendapat dalam masalah fikih antara Hanafiyah dan Syafi’iyah. Ketika menafsirkan ayat yang terdapat perbedaan pendapat antara kedua madzhab tersebut, dia selalu mengatakan, “Abu Hanifah berpendapat demikian, sementara Imam Syafi’i berbeda dengan pendapat Abu Hanifah. Demikian sebaliknya. Seakan-akan tidak ada kesepakatan di antara keduanya.

Di samping itu, Al-Haras juga menguraikan permasalahan teologis dan masalah-masalah kontroversial antar madzhab, terutama antara madzhab Imam Syafi’i dan madzhab Imam Hanafi, karena – menurut Ali Iyazi – tidak ditemukan keterangan yang merujuk kepada madzhab Imam Ahmad dan Imam Maliki. Beliau belum pernah menemukan pembicaraan dalam perbedaan dari imam madzhab empat lainnya seperti kedua Imam madzhab lainnya, yaitu Imam Malik dan Imam Ahmad.⁸

Ali Iyazi dalam kitabnya, *Al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, mengambil kesimpulan bahwa karya al-Harasy ini tidak moderat dalam menjelaskan permasalahan hukum, di mana ia lebih cenderung berpihak dan meluruskan pendapat madzhabnya sendiri (Syafi’iyah) ketika menukil berbagai pendapat dari madzhab lain.⁹ Kitab

⁷ Ibid, 6.

⁸ Ali al-Iyazy, *al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Birut: Dar Kutub al-Islami 1997). 197

⁹ Ibid.

ini, menurut adh-Dzhabi, ditulis dalam jilid besar yang sementara ini masih terdapat di Dâr al-Kutub al-Mishriyah dan perpustakaan al-Azhar.¹⁰

Kiya al-Harasi juga sering memperdebatkan pandangan fikih dan kalam serta dalil yang digunakan oleh al-Jashshash di dalam tafsirnya. Sehingga di dalam tafsir, Kiya al-Harasi tidak hanya memuat penafsiran tentang ayat-ayat ahkam saja, tetapi permasalahan kalam dan akidah juga banyak mewarnai kitab tafsir ini. Kiya al-Harasi memfokuskan diri dan mendahulukan pembahasannya pada ayat-ayat yang terkait dengan masalah hukum dan mengangkat berbagai pendapat yang berkisar tentang problematika tersebut.

Model penafsiran Kiya al-Harasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan model tafsir al-ahkam karya al-Jashshash, yaitu dengan hanya membatasi pada ayat-ayat hukum yang ada di dalam al-Qur'an berdasarkan urutan suratnya.

Selanjutnya, beliau menjelaskan ayat-ayat hukum tersebut dengan cara mengelompokkannya ke dalam bab tertentu. Dalam setiap bab-bab tersebut terdapat tema atau pasal yang mencakup pembahasan tentang masalah-masalah yang akan dijelaskan oleh pengarang.

Tampaknya, model penafsiran yang dilakukan oleh Kiya al-harasi seperti ini, mencoba menggabungkan dua metode tafsir, yaitu metode tahlili dan maudlu'i. disebut tahlili karena beliau berusaha menafsirkan dan mengurai ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan surat-surat yang ada di dalam

¹⁰ Adh-Dhahabi, 328.

mushaf secara detail dan mendalam. Dan dikatakan tematik atau madlu'i karena beliau telah mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengelompokkannya ke dalam bab-bab dan tema-tema yang ada di dalam surat-surat. Dengan demikian, maka metode tafsir Ahkam al-Qur'an karya Kiya Al-Harasi bisa dikategorikan sebagai tafsir yang menggabungkan metode tahlili dan metode tematik (madlu'i).¹¹

Adapun di dalam sumber penafsiran, Kiya al-Harasi banyak menggunakan sumber-sumber periwayatan hadis, Atsar Sahabat, dan perkataan Tabi'in. Oleh karena itu, tafsir Ahkam Al-Qur'an ini, meskipun seras dengan penalaran akal di dalamnya, namun sebenarnya tafsir ini mempunyai kecenderungan tafsir bi al-ma'tsur, karena banyak riwayat-riwayat yang digunakan pengarang untuk menafsirkan ayat-ayat ahkam.

B. Biografi Ibnu al-'Arabi

Beliau adalah muhammad bin abdullah bin muhammad bin abdullah bin ahmad yang terkenal dengan nama lain Ibn Al-Arabi al-Mu'asiri al-Isbiri al-Malikiyi, julukannya adalah abu bakr. Beliau lahir pada malam kamis tanggal 8 sya'ban tahun 468 H.¹²

Ayah ibn-al-arabi bernama Ibn Muhammad yang merupakan ahli fikih dan pemimpin negara Isbilia, beliau mendengar dinegaranya dari Abi Abdullah Bin Mandar Dan Abi Muhammad Bin Khadraj, Dan Di Kortobah Dari Abdi Abdullah Bin 'Atab Dan Abi Marwan Bin Sarraj.¹³

¹¹ Nashruddin baidan, *Kaidah Metode Tafsir*, (Jakarta: Mizan 2009), 4.

¹² Adh-Dhahabi, 330.

¹³ Ali al-Iyazi, 115.

beliau memperoleh kedudukan dan tempat dari masyarakat isbiliah. Setelah ia selesai di negaranya beliau pergi haji bersama anaknya Al-Qadhi Abu Bakar, pada hari minggu rabiul awal tahun 485 H. Dan umur Al-Qadhi pada waktu itu adalah 17 tahun. Ibnu Al-'arabi wafat pada bulan Rabi'ul awwal tahun 543H/1148M. Lalu jasadnya di bawa ke Madinah yaitu di *Bandas Pas* dan dikuburkan disana.¹⁴

Al-Arabi belajar ilmu kebudayaan di negaranya dan telah mempelajari qira'ah-qira'ah, kemudian di mesir beliau bertemu dengan Abu Hasan Al-Khal'i dan Abi Hasan Ibn Masrif dan Mahduya Al-Waraq dan Aba Hasan Ibn Dawud Al-Farisi. Dan di syam beliau bertemu dengan Aba Nasar Al-Muqdisi dan Aba Said Az-Zujani dan Aba Hamid Al-Ghazali dan Aba Said Ar-Rahawi dan Aba Qasyim Bin Abi Hasan Al-Muqdasid dan Imam Abu Bakar At-Tartusi dari Beliaulah Ibn-Al-Farabi belajar ilmu fikih.¹⁵

Selanjutnya beliau melanjutkan belajarnya pada Aba Muhammad Hibatullah Bin Ahmad Al-Akfani dan Aba Fadl Bin Faraj Ad-Dimisya'i, kemudian masuk ke Bagdad dan mendengarnya Dari Abi Hasan Al-Mubarak Bin Abdul Jabar As-Sya'rifi yang terkenal dengan nama Tuyuri Daan Dari Abi Hasan 'Ali Bin Ayub Bazaridan dari Aba Bakr Bin Tarkhan dan dari Aba Nakib As-Sarif Abi Kowaris At-Tharad Bin Muhammad Zainab dan Ja'far Ibn Ahmad Saraj dan Abi Hasan Bin Abdil-Qadhir Abi

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mani' Abdul Halim Mahmud, 220.

Zakaria Attabriyyi dan Abi Mu'ali Tsabit Bin Baddar Al-Tsamamidan beliau haji pada tahun 89 H.¹⁶

Sedangkan di Mekah yaitu Abi Ali Khusin Bin Ali, Attabbari dan dari ulama-ulama sastra yang lain, kemudian beliau belajar dari ulama tersebut ilmu fikih dan ushul dan memperkuat hadis-hadis dan memperluas periwayatan dan menekuni masalah-masalah khilaf, ushul, dan hukum-hukum kepada ahlinya, kemudian beliau pergi dari baghdad ke andalusia, kemudian mukim di iskandana di kediaman Abu Bakar At-Tarashi, kemudian ayahnya meninggal dan di makamkan di situ pada awal tahun.

Diantara orang yang berguru kepada beliau adalah al-Qadhi Abu Fadhl 'Iyadh, dan dia juga menda'wahkan nya di Sevilla dan Cordova, disana orang juga banyak belajar kepadanya, lalu mereka menuliskan apa-apa yang telah di dapatnya dari Abu Fadhl ini, dan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat disana.

Ibnu Al-'arabi adalah seorang yang ahli dalam bidang kesenian, dia sangat mendalami dan menguasainya, memiliki pengetahuan yang banyak tentang hal tersebut, tutur katanya yang sangat baik, sangat cerdas mengenai suatu hukum, bersemangat dalam menyampaikan maupun menda'wahkannya, dan sangat cerdas dalam menentukan yang benar dan salah dengan merujuk kepada hukum tersebut. Dan kesemuanya itu dikumpulkan kedalam "*adabul akhlak*", dan dari sisi lain kita juga dapat melihat sosok ibnu Al-'arabi yaitu dia sangat lembut dalam memelihara

¹⁶ Adh-Dhahabi, 330.

sesuatu, sangat santun dan baik , dan dia juga meninggikan rasa kasih sayang terhadap sesama.¹⁷

Beliau tinggal di negerinya, pera masyarakat sering datang kepadanya untuk bermusyawarah tentang suatu hal yang mana mereka tidak mengetahui betul tentang hal tersebut dan mereka mendengarkannya, beliau juga mengajarkan ilmu fiqh, ushul fiqh, dan juga membuka masjid untuk menyampaikan nasihat dan tafsir kepada masyarakat.

Ibnu Al-'arabi adalah seorang hakim di negerinya, dan Allah telah memberikan kelebihan atau keahlian kepadanya dalam bidang hukum, dan orang-orang zhalim sangat takut terhadap beliau karena keberanian dan kepandaiannya, dalam menentukan hukum beliau sangat mendalaminya secara luas, dan juga memiliki iman yang mantap.¹⁸

Kemudian selain dari seorang hakim, dia sangat menerima pengembangan ilmu pengetahuan dan dia juga sangat cinta terhadapnya, lalu dia menyampaikan atau mensyi'arkan kepada masyarakat, sangat santun terhadap sesama, lalu dia mengajarkan hal tersebut kepada siapa yang mau belajar kepadanya. Dan dalam bidang yang lain kita juga dapat melihat sosok dari Ibnu Al-'arabi, beliau juga seorang yang ahli dalam bidang sastra maupun sya'ir, jelas frase nya, kuat hujjahnya(dalil), ahli manthiq, dan juga beliau sangat pandai dalam bermajlis.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Adh-Dhahabi, 334.

Jabir al-Sa'labi, Najabah bin Yahya al-Ru'ani, Abd al-Mun'im bin Yahya bin al-Khaluf, Ali bin Ahmad bin Labal, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Syaquri, dan Ahmad bin Umar al-Khajraji. Di antara murid-murid Ibn al-Arabi yang paling populer adalah Qadi 'Iyad penulis kitab *al-Syifa'* dan Ibn Rusyd, seorang filosof Islam.¹⁹

1. Karya-karya

Untuk bidang al-Qur'an dan ulum al-Qur'an, beliau menulis kitab *Ahkam al-Qur'an*, *Anwar al-Fajr fi Tafsir al-Qur'an*, dan *Qanun al-Ta'wil* (ditulis pada tahun 533 H), *al-Nasikh wa al-Mansukh*, dan *al-Muqtabas fi al-Qira'at*. Sedangkan untuk bidang hadis, beliau menulis kitab *Aridat al-Ahwazi fi Syarh al-Tirmizi* (terdiri dari tiga belas jilid), *Syarh al-Hadis*, *al-Nirin fi al-Sahihain*, *Mukhtaar al-Nirin*, *al-Ahadis al-Musalsalat*, *al-Ahadis al-Siba'iyat*, *Syarh Hadis Ummi Zar'*, *Syarh Hadis al-Ifk*, *Syarh Hadis Jabir fi al-Syafa'ah*, *Kitab Musafahat al-Bukhari wa al-Muslim*.

Dalam urusan teologi, beliau menulis *al-'Awasim min al-Qawasim* (terdiri dari dua juz), *al-Dawahi wa al-Nawahi*, *Risalah al-Gurrah* (kitab ini ditulis untuk merespon pemikiran Ibnu Hazm dalam kitabnya (*Risalah al-Durrah fi al-I'tiqad*), *al-'Amd al-Aqsa bi Asma' Allah al-Husna Wa sifatih al-'Ulya*, *Kitab al-Muqsit fi Syarh al-Mutawassit*, *Nuzhat al-Manazir wa Tuhfat al-Khawatir*, dan lain-lain. Bidang usul fikih ada kitab *al-Mahsul fi Usul al-Fiqh*, *Kitab al-Tamhis*.

¹⁹ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, XX, hlm. 198-200

Dalam bidang fikih, *al-Masalik 'ala Muwatta' Malik* (berisi hadis-hadis yang sarat dengan fenomena-fenomena hukum Islam serta kritiknya terhadap mazhab Zahiriyyah sesuai mazhab yang dianutnya), *Syarh Garib al-Risalah, Tabyin al-Sahih fi Ta'yin al-Dabih, Kitab Satr al-'Aurat, al-Qabs fi Syarh Muwatta Ibn Anas, Takhlis al-Talkhis* (mengupas cara-cara meng-*qashar* shalat dan niatnya pada saat *takbirat al-ihram*), *Takhlis Tariqatain* (berisi problem-problem fikih seputar tata cara membaca basmalah waktu menyembelih).

Sedangkan dalam bidang nahwu dan sejarah, Ibn al-Arabi menulis kitab *Mulji'ah al-Mutafaqqihin ila Ma'rifat Gawamid al-Nahwiyyin wa al-Lugawiyyin, A'yan al-A'yan, Tartib al-Rihlah li al-Targib fi al-Millah, Fahrast Syuyukhihi* (berisi empat puluh satu biografi guru Ibn al-'Arabi).²⁰ Karya-karya Ibnu Al-'arabi sangat banyak, diantaranya:

- a. Ahkam al-Qur'an
- b. Kitab masalik fi syarah muwaththa' malik
- c. Al-Qabisu 'ala muwaththa' malik
- d. Aridhah al-ahwadzi 'ala kitab at-turmudzi
- e. Al-qawashim wal 'awashim
- f. Al-mahshul fi ushulil fiqh
- g. Sirajul muridin wa sirajul muhtadin
- h. Kitab mutawassitha
- i. Kitab musykilin
- j. Ta'lif fi hadits
- k. Nasikh wa mansukh
- l. Takhlish at-talkhish

²⁰ Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut : Daar al-kutub, 2008), 145.

- m. Al-qanun fi tafsir al-Qur'an
- n. Anwarul fajr fi tafsir al-Qur'an

Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain dari karangan Ibnu Al-'arab ini, dan dikatakan dalam kitabnya yaitu al-Qabis: disana disebutkan bahwa selama dua puluh tahun beliau mengarang sebanyak delapan puluh ribu halaman atau sekitar 80 jilid, yang sampai kepada kita.

2. Metodologi Penafsiran

Sesuai dengan namanya *Ahkam al-Qur'an*, tafsir ini memusatkan perhatiannya kepada ayat-ayat yang mengandung muatan hukum-hukum Islam. Hanya saja tidak semua ayat beliau munculkan. Artinya, Ibn al-Arabi hanya memunculkan ayat-ayat tertentu yang mendiskusikan persoalan-persoalan hukum saja.²¹ Misalnya untuk surat al-Baqarah, beliau hanya memunculkan dan menafsirkan ayat 3, 8, 22, 25, 27, 29 dan seterusnya.

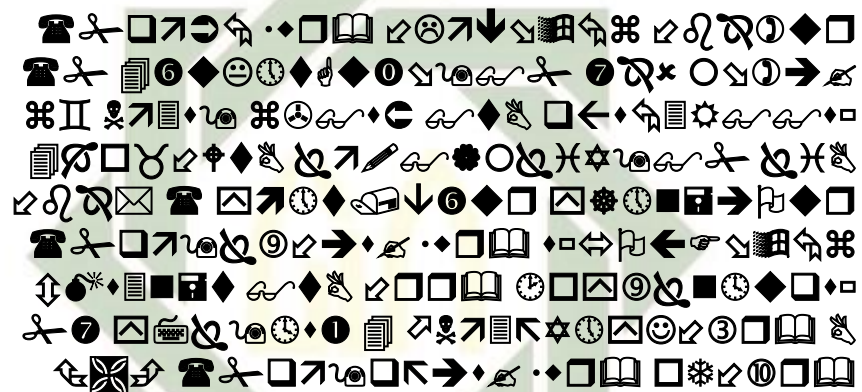
Adapun ciri yang menonjol dari tafsir ini adalah menyebutkan surat, kemudian menjelaskan jumlah ayat yang bermuatan hukum dan diakhiri dengan penafsiran ayat per ayat. Biasanya Ibn al-Arabi selalu mengatakan ayat pertama ada lima permasalahan (*al-ayat al-ula: fiha khamisu masaila*), ayat kedua ada tujuh masalah (*al-ayat al-tsaniyah: fiha sab'u masaila*) dan seterusnya sampai tidak ditemukan lagi ayat-ayat hukum dalam surat yang beliau tafsirkan. Dalam penafsirannya, beliau

²¹ Ibid. 332.

sering menggunakan ungkapan, “Ulama kita mengatakan” (*Qala ‘Ulamauna...*).²²

Ciri-ciri lain tafsir Ibn al-‘Arabi²³ dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Fanatisme Mazhab yang berlebihan. Dalam hal ini adalah mazhab Māliki. Contoh ketika menafsirkan penggalan ayat 3 surat al-Nisā’ yang berbunyi:



“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”²⁴

Dalam menjelaskan ayat ini, Ibn al-‘Arabi mengemukakan tiga pendapat di antaranya dari imam Syāfi’i. Di akhir kutipannya beliau mengatakan, “Semua gagasan Imam Syāfi’i dan sifat-sifat yang dianugerahkan kepadanya tak lain adalah sebagian dari intelektualitas dan lautan keilmuan yang dimiliki oleh imam Mālik.

²² Ibid. 331-332.

²³ Ibid.

²⁴ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, QS: An-Nisa’ 4:3

Ya'qub 'aul artinya cenderung (*mail*). Ada juga yang mengatakan artinya tambahan atau menambah.²⁷

- d. Meminimalisir kisah-kisah *israiliyyat*. Hal ini bukan berarti Ibn al-'Arabi tidak sama sekali mengutip kisah-kisah *israiliyyat*, namun di akhir kutipannya beliau selalu melakukan kritik terhadap riwayat-riwayat tersebut. Misalnya setelah mengutip kisah tentang Harut dan Marut dalam surat al-Baqarah ayat 102, beliau mengkritiknya dengan mengatakan, “Yang benar, riwayat-riwayat semacam itu sanadnya tidak sah. Namun secara nalar boleh dinukil selagi masih sejalan dengan dalil *naqli*”.²⁸
- e. menghindari hadis-hadis yang kualitasnya lemah. Hal itu terlihat dari sikap beliau yang dalam suatu kesempatan memberikan nasehat kepada muridnya setelah menjelaskan *kedha'ifan* hadis yang menyatakan bahwa Nabi bersuci satu kali satu kali dengan sabdanya, “Allah tidak akan menerima shalat kecuali dengan wudu seperti ini.” Kemudian wudhu Nabi dua kali dua kali dengan sabdanya, “*Barang siapa yang bersuci dua kali dua kali, maka Allah akan memberinya pahala dua kali*”. Dan terakhir mengenai tata cara Nabi bersuci tiga kali tiga kali dengan sabdanya, “*Inilah caraku, nabi-nabi sebelumku, dan Ibrahim bersuci.*”²⁹

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid. 335

²⁹ Ibid. 335

